

## **“PAPER AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH”**

### **Dosen Pengampu:**

Dr. Pujiati, M.Pd  
Galuh Sandi, S.Pd., M.Pd

### **Kelompok 9 2024 B:**

1. Mayke Riansyah (2413031047)
2. Alzirah Sabrina (2413031049)
3. Zesen Arianto (2413031059)

---

## **SEKURITAS DILUSIAN DAN LABA PER TAHUN**

### **I. PENDAHULUAN**

Laba per saham (Earnings Per Share/EPS) merupakan indikator fundamental yang dipakai investor, analis, dan manajemen untuk menilai kinerja laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dan sebagai input dalam model valuasi serta penilaian kinerja. Karena fungsi EPS sebagai ukuran per-unit klaim laba, penyajian EPS yang akurat memerlukan perhatian khusus terhadap struktur modal perusahaan, termasuk keberadaan instrumen-instrumen yang potensial menambah jumlah saham biasa di masa depan (misalnya: opsi saham, waran, saham preferen konversi, obligasi/utang konversi). Untuk alasan inilah standar pelaporan mewajibkan penyajian basic EPS dan diluted EPS, agar pengguna laporan mendapatkan gambaran konservatif tentang laba per saham jika seluruh instrumen potensial direalisasikan.

Struktur modal perusahaan sering mencakup berbagai instrumen misalnya: obligasi konversi, saham preferen konversi, waran, dan program

kompensasi berbasis saham yang secara substansial berbeda dari segi hak

dan konsekuensi akuntansinya. Untuk tujuan pelaporan, analisis substansi kontraktual menentukan apakah suatu instrumen diklasifikasikan sebagai liabilitas, ekuitas, atau instrumen hibrida; klasifikasi ini kemudian mempengaruhi pengakuan beban, pengukuran, serta pengungkapan yang relevan dengan EPS. Adopsi metode perhitungan diluted EPS yang tepat (misalnya. *treasury stock method* untuk opsi/waran dan *if-converted method* untuk instrumen konversibel) penting agar angka yang dilaporkan mencerminkan klaim pemegang saham dengan wajar.

Dalam praktik dan riset mutakhir muncul dua masalah penting. Pertama, beberapa metode akuntansi konvensional (mis. *treasury stock method*) dapat meremehkan dilusi ekonomi sesungguhnya dari opsi atau program kompensasi berbasis saham sehingga menghasilkan diluted EPS yang relatif terlalu tinggi dibandingkan ukuran ekonomi alternatif; kajian empiris dan konseptual mengadvokasi perbaikan pengukuran atau pelaporan sensitivitas untuk menutup celah ini. Kedua, opsi pengukuran dan pilihan denominator (termasuk praktik non-GAAP) memberi ruang bagi perbedaan interpretasi dan manajemen persepsi kinerja per saham, sehingga pengungkapan yang transparan menjadi sangat penting agar pengguna dapat menilai potensi dampak dilusi.

Dari kondisi konseptual dan praktis tersebut, pembelajaran pada topik ini bertujuan mengaitkan aspek akuntansi dengan keterampilan komputasi dan penilaian kritis sesuai tiga capaian pembelajaran yang ditetapkan:

1. Menjelaskan perlakuan akuntansi atas sekuritas, utang konversi, saham preferen konversi, waran, dan kompensasi saham.
2. Menghitung basic EPS untuk perusahaan dengan struktur modal sederhana
3. Menghitung diluted EPS untuk struktur modal dilusian atau anti-dilutif.

## II. TINJAUAN TEORI

### 1. Perlakuan akuntansi untuk: sekuritas secara umum: (klasifikasi substansial liabilitas vs ekuitas atau instrumen hibrida)

Penentuan apakah suatu instrumen keuangan diklasifikasikan sebagai liabilitas, ekuitas, atau instrumen hibrida harus didasarkan pada substansi hak dan kewajiban yang termaktub dalam kontrak bukan sekadar label hukum. Jika kontrak mengharuskan entitas menyerahkan kas atau aset lain, instrumen cenderung liabilitas, jika tidak ada kewajiban kas, instrumen cenderung ekuitas. Untuk instrumen yang mengandung kedua unsur (misalnya. konversi menjadi saham), praktik akuntansi modern sering memisahkan (bifurcate) nilai awal menjadi komponen liabilitas dan komponen ekuitas agar laporan mencerminkan dualitas ekonomi instrumen. Dengan demikian klasifikasi menentukan perlakuan bunga/dividen, pengukuran selanjutnya, dan pengungkapan yang relevan terhadap EPS.

### 2. Utang / obligasi konversi (convertible debt)

Utang/obligasi konversi biasanya dianalisis sebagai instrumen hibrida. Metode alokasi yang umum adalah mengestimasi nilai wajar komponen liabilitas (misalnya. mendiskontokan arus kas kontraktual pada tingkat pasar untuk utang tanpa fitur konversi) dan mengatribusikan sisa (residual) ke komponen ekuitas yang mewakili hak konversi. Pendekatan ini merefleksikan bahwa investor memperoleh klaim kas dan hak konversi menjadi saham. Komponen liabilitas biasanya diukur pada *amortised cost* (atau fair value sesuai klasifikasi); komponen ekuitas tidak diukur kembali setelah pengakuan awal. Ketika terjadi konversi, liabilitas dihapus dan ekuitas meningkat sesuai rasio konversi. Pilihan asumsi (tingkat diskonto, estimasi arus kas) dan metode pengukuran dapat memengaruhi laba/rugi yang dilaporkan dan struktur permodalan.

Untuk tujuan laba per saham, obligasi konversi diperlakukan sebagai *potential ordinary shares* dan biasanya diuji dengan *if-converted method* yaitu menyesuaikan numerator (menghapus beban bunga setelah

pajak yang tidak muncul jika konversi terjadi) dan menambah denominator (saham potensial) bila efeknya bersifat dilusian. Pengungkapan harus memuat syarat konversi, jumlah instrumen, dan pengaruh potensial pada EPS.

### **3. Saham preferen konversi (convertible preferred stock)**

Saham preferen konversi perlu dianalisis apakah menuntut pembayaran kas (redeemable), membebani entitas dengan kewajiban tetap (misalnya, dividen wajib yang bersifat mirip kewajiban), atau memberikan hak konversi yang signifikan. Jika fitur penebusan atau kewajiban kas ada, komponen tersebut dapat diklasifikasikan sebagai liabilitas; jika tidak, sebagai ekuitas. Fitur konversi biasanya dianggap *potential ordinary shares* untuk perhitungan diluted EPS bila bersifat dilusian.

Dividen preferen yang diklasifikasikan sebagai ekuitas juga dikurangkan dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dalam perhitungan *basic EPS*; bila dikonversi, klaim dividen itu hilang dan jumlah saham biasa meningkat mempengaruhi numerator dan denominator EPS. Karena wording kontraktual sering menentukan klasifikasi, pengungkapan rinci atas syarat preferen konversi sangat penting.

### **4. Waran dan opsi saham (warrants & stock options)**

Waran/opsi yang hanya memberi hak untuk memperoleh saham biasa dan diselesaikan melalui penyerahan saham biasanya diklasifikasikan sebagai ekuitas; bila mengandung kewajiban penyelesaian kas atau derivatif, harus diklasifikasikan sebagai liabilitas dan diukur pada nilai wajar. Untuk kompensasi karyawan berupa opsi, IFRS 2 mengatur pengukuran dan pengakuan.

Untuk menghitung dampak waran/opsi pada *diluted EPS*, praktik akuntansi konvensional (IAS 33 / pedoman teks pengajaran) menggunakan *Treasury Stock Method*: diasumsikan pemegang opsi mengeksekusi perusahaan menerima proceeds proceeds digunakan hipotetis untuk membeli kembali saham di pasar pada harga rata-rata periode incremental

shares = jumlah opsi – saham yang diasumsikan dibeli kembali. Incremental shares inilah yang menambah denominator diluted EPS. Namun, literatur mutakhir menunjukkan TSM dapat meremehkan dilusi ekonomi dalam kondisi tertentu sehingga beberapa peneliti mengusulkan perbaikan atau pelaporan sensitivitas. Entitas harus mengungkapkan jumlah opsi/waran, harga pelaksanaan, periode vesting, asumsi harga pasar rata-rata, dan dampak potensial pada EPS agar pengguna dapat menilai tingkat dilusi.

### **5. Kompensasi saham (share-based compensation) IFRS 2 dan praktik pengukuran**

IFRS 2 mensyaratkan pengakuan beban untuk transaksi berbasis saham. Untuk *equity-settled awards* nilai wajar diukur pada grant-date dan diakui sebagai beban selama periode vesting; untuk *cash-settled awards* diukur kembali pada nilai wajar sampai penyelesaian. Implementasi memerlukan penggunaan model penilaian (misalnya. Black-Scholes, binomial, LSM untuk instrumen yang kompleks) dan judgement atas kondisi vesting/market.

Pengakuan beban menurunkan laba bersih (numerator EPS). Selain itu, opsi/awards yang menghasilkan potential ordinary shares mempengaruhi denominator diluted EPS (sering lewat TSM). Perubahan estimasi vesting, modifikasi award, atau pembatalan menyebabkan penyesuaian akuntansi yang mempengaruhi periode pelaporan. Literatur empiris menyoroti variasi praktik valuasi dan disclosure serta mempertanyakan apakah grant-date expensing sepenuhnya menangkap nilai layanan yang diberikan.

## **III. PEMBAHASAN**

### **1. Perhitungan basic EPS untuk perusahaan dengan struktur modal sederhana**

Laba per saham dasar (basic earnings per share/EPS) merupakan indikator utama yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang

diterima setiap lembar saham biasa dalam suatu periode. Dalam analisis fundamental, EPS sering dijadikan acuan karena menghubungkan kinerja keuangan perusahaan secara langsung dengan hak ekonomi pemegang saham. Berbagai studi akuntansi modern juga menyebutkan bahwa EPS termasuk salah satu variabel paling berpengaruh dalam penilaian nilai perusahaan dan respons pasar modal.

Pada perusahaan dengan struktur modal sederhana, yakni hanya memiliki saham biasa dan tidak menerbitkan instrumen keuangan yang dapat dikonversi umumnya perhitungan basic EPS relatif mudah. Meski demikian, hasilnya tetap mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemilik modal. Agar perhitungan EPS akurat, jumlah saham yang digunakan harus berupa “rata-rata tertimbang saham beredar”, bukan jumlah saham pada satu titik waktu. Hal ini penting karena jumlah saham dapat berubah selama periode berjalan akibat penerbitan saham baru, buyback, atau aksi korporasi lainnya.

Tujuan utama basic EPS adalah menunjukkan porsi laba bersih yang benar-benar menjadi hak pemegang saham biasa. Informasi ini membantu investor menilai kinerja perusahaan dan mempertimbangkan apakah harga saham saat ini mencerminkan nilai wajarnya. EPS juga menjadi dasar bagi beberapa rasio valuasi, seperti Price Earning Ratio (PER). Perusahaan dengan EPS stabil atau meningkat umumnya dipandang memiliki prospek positif karena menunjukkan kemampuan menghasilkan laba secara konsisten.

Secara akuntansi, perhitungan EPS diawali dengan menentukan laba bersih setelah pajak yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa. Jika perusahaan tidak memiliki saham preferen, laba bersih ini dapat digunakan langsung. Namun bila terdapat saham preferen, dividen preferen harus dikurangkan terlebih dahulu untuk memperoleh laba yang benar-benar dialokasikan bagi pemegang saham biasa. Setelah itu, perusahaan

menghitung jumlah “rata-rata tertimbang” saham biasa yang beredar sepanjang periode.

Rumus dasar EPS adalah:

$$\text{EPS Dasar} = (\text{Laba Bersih} - \text{Dividen Saham Preferen}) / \text{Rata-rata Tertimbang Saham Biasa Beredar}$$

Rumus tersebut menegaskan bahwa EPS akan meningkat apabila laba naik atau jumlah saham beredar tidak berubah. Sebaliknya, penerbitan saham baru tanpa peningkatan laba yang sebanding akan menurunkan EPS, sehingga investor perlu memperhatikan strategi pendanaan perusahaan.

**Contoh:** Misalkan perusahaan memperoleh laba bersih Rp3.000.000.000 dan tidak memiliki saham preferen. Pada awal tahun terdapat 120 juta saham beredar, kemudian perusahaan menerbitkan 30 juta saham tambahan di pertengahan tahun. Dengan demikian, 120 juta saham beredar selama enam bulan pertama dan 150 juta saham beredar pada enam bulan berikutnya. Rata-rata tertimbangnya menjadi 135 juta saham. EPS dasar dihitung dengan membagi Rp3.000.000.000 dengan 135 juta lembar saham, sehingga menghasilkan sekitar Rp22,22 per saham. Nilai ini menggambarkan kontribusi laba per lembar saham selama satu tahun.

Konsep EPS dasar juga menjadi landasan untuk memahami diluted EPS, yaitu ukuran yang memasukkan potensi peningkatan jumlah saham jika instrumen seperti waran, opsi saham, atau obligasi konversi dilaksanakan. Meski fokusnya berada pada EPS dasar, hubungan antara keduanya penting karena basic EPS mencerminkan kondisi aktual, sedangkan diluted EPS menunjukkan skenario apabila seluruh instrumen konversi terwujud. Perbandingan kedua angka tersebut membantu investor menilai risiko dilusi terhadap laba per saham.

Secara keseluruhan, EPS dasar bukan sekadar angka dalam laporan laba rugi, tetapi indikator yang mengintegrasikan kinerja operasional, kebijakan pendanaan, dan nilai pasar perusahaan. Oleh karena itu, EPS



menjadi alat penting bagi akademisi, praktisi, dan investor dalam menilai kesehatan serta prospek jangka panjang suatu perusahaan.

## **2. Perhitungan diluted EPS untuk struktur modal dilusian atau anti-dilutif.**

Laba per saham dilusian merupakan indikator yang menunjukkan besarnya laba yang dapat dinikmati oleh setiap pemegang saham biasa setelah perusahaan memperhitungkan seluruh instrumen keuangan yang berpotensi menambah jumlah saham beredar. Pada perusahaan dengan struktur modal yang rumit—misalnya memiliki waran, opsi karyawan, obligasi konversi, atau saham preferen yang bisa diubah menjadi saham biasa perhitungan diluted EPS sangat penting karena instrumen tersebut berpotensi menurunkan laba per lembar saham.

Langkah awal dalam menghitung ukuran ini adalah menetapkan laba bersih yang menjadi hak pemegang saham biasa, lalu melakukan penyesuaian apabila konversi instrumen dilutif terjadi. Penyesuaian tersebut dapat berupa penambahan kembali beban bunga setelah pajak yang berasal dari obligasi konversi, pengurangan dividen saham preferen konversi, atau penyesuaian lain yang muncul bila instrumen tersebut diasumsikan berubah menjadi saham biasa. Setelah itu, dihitung tambahan jumlah saham yang mungkin beredar apabila seluruh instrumen dilutif dikonversi. Tidak semua instrumen dapat dimasukkan dalam perhitungan. Instrumen hanya dianggap dilutif apabila konversinya menghasilkan nilai EPS yang lebih kecil dibanding EPS dasar. Jika hasilnya justru menaikkan EPS, instrumen tersebut digolongkan sebagai anti-dilutif dan diabaikan dalam perhitungan.

Khusus untuk opsi dan waran, digunakan metode treasury stock yang mengasumsikan perusahaan menerima dana dari pemegang opsi lalu menggunakan dana tersebut untuk membeli kembali saham pada harga pasar sehingga hanya selisih sahamnya yang menjadi potensi dilusi.

Rumus umum diluted EPS adalah:

Diluted EPS = Laba Bersih yang Telah Disesuaikan : Rata-rata Tertimbang Saham Biasa + Tambahan Saham dari Instrumen Dilutif

Diluted EPS = Rata-rata Tertimbang Saham Biasa + Tambahan Saham dari Instrumen Dilutif Laba Bersih yang Telah Disesuaikan

Nilai diluted EPS biasanya lebih rendah daripada EPS dasar karena efek penambahan jumlah saham yang beredar. Informasi ini sangat berguna bagi investor karena memberikan gambaran lebih realistis mengenai laba per lembar saham apabila seluruh instrumen konversi terealisasi. Oleh sebab itu, diluted EPS merupakan alat penting dalam menilai potensi dilusi, menganalisis struktur pembiayaan perusahaan, serta mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih akurat.

#### IV. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pengukuran laba per saham baik basic EPS maupun diluted EPS memainkan peran sentral dalam komunikasi kinerja perusahaan kepada investor dan pemangku kepentingan. Basic EPS memberikan gambaran langsung tentang porsi laba yang menjadi hak pemegang saham biasa pada kondisi saat ini, sedangkan diluted EPS mengestimasi efek potensial instrumen keuangan yang dapat menambah jumlah saham beredar (opsi, waran, saham preferen konversi, obligasi konversi) sehingga menampilkan gambaran yang lebih konservatif mengenai klaim laba per lembar saham. Perbedaan antara kedua ukuran ini penting untuk menilai risiko dilusi yang melekat pada struktur modal perusahaan dan implikasinya terhadap valuasi. (Kieso et al., 2021).

Dari perspektif akuntansi, klasifikasi instrumen berdasarkan substansi kontraktual (liabilitas vs ekuitas vs hibrida) dan alokasi komponen pada instrumen hibrida merupakan langkah fundamental karena menentukan perlakuan bunga/dividen, pengukuran setelah pengakuan, dan pengaruh terhadap numerator/denominator EPS. Metode perhitungan diluted EPS utama *Treasury Stock Method* untuk opsi/waran dan *If-*

*Converted Method* untuk instrumen konversibel menyediakan kerangka aplikasi yang konsisten, namun memerlukan asumsi-asumsi penting (harga pasar rata-rata, tarif pajak, rasio konversi, tingkat diskonto). (IFRS Foundation, 2021; Kieso et al., 2021).

Entitas sebaiknya melengkapi pengungkapan tentang jumlah instrumen potensial, asumsi harga pasar rata-rata, rasio konversi, dan dampak kuantitatif pada EPS serta—apabila material—menyajikan analisis sensitivitas; kurikulum akuntansi menengah hendaknya memasukkan latihan penerapan (TSM dan if-converted), studi kasus instrumen hibrida, dan pembahasan kritik akademik agar lulusan siap menilai laporan keuangan dalam praktik. (Ren & Meng, 2023; van Zyl & Uliana, 2022).

## **V. STUDI KASUS**

PT MitraTek mengeluarkan berbagai instrumen modal: opsi saham untuk karyawan, obligasi konversibel, dan saham preferen konversibel. Manajemen berargumen bahwa konversi atau pelaksanaan instrumen tersebut “tidak mungkin” dalam jangka pendek karena harga pasar dan ketentuan kontrak, sehingga mereka hanya ingin melaporkan Basic EPS saja dalam laporan tahunan untuk menjaga angka EPS tetap menarik bagi investor.

### **TANGGAPAN:**

Mengabaikan potensi dilusi karena asumsi “tidak mungkin” adalah pendekatan berbahaya dan kasar. EPS bukan sekadar angka pemasaran ini ukuran ekonomi yang harus menangkap potensi klaim terhadap laba. Auditor dan pembaca laporan punya hak untuk mengetahui efek instrumen yang secara kontraktual dapat menjadi saham biasa. Menolak menunjukkan diluted EPS tanpa penjelasan transparan berisiko menyesatkan investor dan melanggar prinsip pengungkapan wajar. Selain itu, klaim “tidak mungkin” sering bias: manajemen cenderung meremehkan kemungkinan konversi karena kepentingan sendiri.

## **SOLUSI:**

1. Identifikasi lengkap: Buat daftar semua instrumen yang potensial menjadi saham biasa (opsi, warrant, obligasi konversibel, saham preferen konversibel, dll.).

2. Terapkan metode akuntansi yang sesuai:

Gunakan treasury-stock method untuk opsi/warrant (konseptual: tunjukkan pengaruh saham bersih jika dilaksanakan). Gunakan if-converted method untuk instrumen konversibel (konseptual: perlakukan seolah-olah dikonversi kalau itu dilusif).

3. Materiality & dokumentasi:

Jika dampak bukan material, dokumentasikan analisis materialitas dan alasan objektifnya (bukan sekadar asumsi manajemen).

4. Pengungkapan transparan:

Laporkan Basic EPS dan Diluted EPS; jelaskan asumsi utama (mis. harga pasar yang dipakai, kondisi konversi) dan berikan reconciliations singkat yang menunjukkan kontribusi tiap jenis instrumen.

5. Analisis sensitivitas:

Sertakan satu atau dua skenario mis. jika harga pasar naik 10%/20% agar investor melihat rentang hasil.

6. Kebijakan internal & governance:

Tetapkan kebijakan formal untuk penilaian potensi dilusi tiap kuartal, dan minta komite audit meninjau asumsi sebelum publikasi.

7. Komunikasi investor:

Jika angka diluted menurunkan EPS signifikan, komunikasikan alasan ekonomi (bukan defensif) agar investor memahami trade-off.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitrianingsih, D., & Kusmiyatun, K. (2022). Analisis Pengaruh Earning Per Share dan Economic Value Added terhadap Return Saham selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Manajemen*, 3(3), 225–236.
- Gee, K. H., Linsmeier, T. J., & Partridge, C. (2024). *Non-GAAP EPS Denominator Choices*. *The Accounting Review*, 99(6), 191–218.
- IFRS Foundation. (2021). IFRS 2 — Share-based Payment (issued/amended text and guidance). IFRS Foundation.
- JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis. (2023). Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2021). *Intermediate Accounting: IFRS Edition* (chap. Dilutive Securities and EPS). John Wiley & Sons.
- Mayasari, M., Salsabila, D. C., Hidayat, F., & Waspada, I. (2024). Analisis Earning Per Share dan Return On Assets terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Perdagangan Eceran dan Besar. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen*, 20(2).
- Ren, G., & Meng, T. (2023). Research on pricing methods of convertible bonds based on deep-learning GAN models. *International Journal of Financial Studies*, 11(4), Article 145.
- van Zyl, W., & Uliana, E. (2022). Fixing diluted earnings per share: Recognising the dilutive effects of employee stock options. *Accounting & Finance*, 62(2).
- Yamasitha, Y., Wijaya, R. A., Elfiswandi, E., & Zefriyenni, Z. (2021). Dividen Payout Ratio Melalui Profitabilitas: Analisis Struktur Modal, Arus Kas Bebas dan Laba per Lembar Saham pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *JEMSI*, 2(6), 758–771.
- Zahariev, P. (2024). An accounting view of the dual nature of convertible bond as a financial instrument. *Electronic Journal “Economics and Computer Science”*, Issue 1 (2024).

